

HUBUNGAN ANTARA STATUS SOSIAL EKONOMI DENGAN STATUS GIZI PADA ANAK USIA 24-59 BULAN DI KECAMATAN TOMBATU UTARA KABUPATEN MINAHASA TENGGARA

Mada Rumende*, Nova H. Kapantow*, Maureen I. Punuh*

*Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado

ABSTRAK

Status gizi seseorang dapat diketahui dari keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan dengan kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk metabolisme tubuh. Status gizi anak diukur menurut 3 indeks yaitu BB/U, TB/U dan BB/TB. Faktor sosial ekonomi seperti Pendidikan yang rendah, tidak memiliki pekerjaan, serta pendapatan yang rendah mempengaruhi status gizi seseorang. Kebutuhan gizi yang tidak terpenuhi dapat menjadi masalah bagi status gizi seseorang baik dari segi produktifitas maupun masalah kurang gizi kronis dan gizi buruk. Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara status sosial ekonomi dengan status gizi pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Tombatu Utara, Kabupaten Minahasa Tenggara. Desain penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan studi cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 24-59 bulan dengan jumlah 293 anak. Teknik pengambilan sampel menggunakan Purposive Sampling, jumlah sampel yang diambil adalah 100 sampel. Hasil penelitian menunjukkan prevalensi ayah yang berpendidikan rendah sebanyak 40%, ibu dengan pendidikan rendah sebanyak 17%, ayah yang tidak bekerja 2%, ibu yang tidak bekerja 61%, keluarga dengan pendapatan rendah sebanyak 79%. Berdasarkan hasil uji statistik Chi Square diperoleh pendidikan ayah (BB/U $p = 0,373$, TB/U $p = 0,058$, BB/TB $p = 0,618$), pendidikan ibu (BB/U $p = 0,000$, TB/U $p = 0,070$, BB/TB $p = 0,381$), pekerjaan ayah (BB/U $p = 0,015$, TB/U $p = 1,000$, BB/TB $p = 0,725$) pekerjaan ibu (BB/U $p = 0,807$, TB/U $p = 0,687$, BB/TB $p = 0,121$) serta pendapatan keluarga (BB/U $p = 0,668$, TB/U $p = 0,656$, BB/TB $p = 0,088$). Kesimpulan dari penelitian ini ialah tidak terdapat hubungan antara pendidikan ayah dengan status gizi (BB/U), (TB/U) dan (BB/TB). Terdapat hubungan antara pendidikan ibu berdasarkan indikator (BB/U). Tidak terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi indikator (TB/U) dan (BB/TB). Tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ayah dan pekerjaan ibu dengan status gizi (BB/U), (TB/U), dan (BB/TB). Tidak terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi (BB/U), (TB/U) dan (BB/TB).

Kata Kunci : Status Sosial Ekonomi, Status Gizi

ABSTRACT

Nutritional status is a condition caused by the stability between nutrient intake from food and the necessity of nutrients needed for the metabolism of body. Children nutritional status is measured according to 3 indices which are Weight for Age, Height for Age and Weight for Height. Socioeconomic factors such as low education, lack of work, and low income affect a person's nutritional status. Unmet nutritional needs can be a problem for one's nutritional status both in terms of productivity and the problem of chronic malnutrition and malnutrition. The general objective of this study is whether there is any relationship between socioeconomic status with nutritional status in children aged 24-59 months in North Tombatu District, Southeast Minahasa District. The design used in this research is analytic observational with cross sectional study approach. The population in this study are children aged 24-59 months with a total of 293 children. Sampling technique uses purposive sampling, with the result 100 samples taken. The results showed that the prevalence of fathers with low education was 40%, mothers with low education were 17%, fathers who did not work 2%, mothers who did not work 61%, families with low income as much as 79%. Based on the results of Chi Square statistical tests obtained father education (Weight for Age $p = 0.373$, Height for Age $p = 0.058$, Weight for Height $p = 0.618$), maternal education (Weight for Age $p = 0.000$, Height for Age $p = 0.070$, Weight for Height $p = 0.381$), father employment (Weight for Age $p = 0.015$, Height for Age $p = 1.000$, Weight for Height $p = 0.725$) mother employment (Weight for Age $p = 0.807$, Height for Age $p = 0.687$, Weight for Height $p = 0.121$) and family income (Weight for Age $p = 0.668$, Height for Age $p = 0.656$, Weight for Height $p = 0.088$). Conclusion there is a relationship between maternal education (Weight for Age with the nutritional status of children, and there is no relationship between father education, maternal education (Height for Age, Weight for Height), father employment, mother employment with the nutritional status of children.

Keywords : *Status Socioeconomic, Nutritional Status*

PENDAHULUAN

Menurut WHO, penyebab kematian bayi dan balita disebabkan karena keadaan gizi buruk pada anak, proporsi tersebut sebanyak 54%. Anak yang mengalami gizi buruk memiliki risiko meninggal 13 kali lebih besar dibandingkan anak yang normal (Akmaliyah, 2018).

Di Indonesia, gizi buruk merupakan penyebab mendasar berkaitan dengan kematian bayi, gizi buruk menyebabkan anak terlahir pendek atau stunting (UNICEF, 2011). Angka anak-anak yang menderita kekurangan gizi di Indonesia ternyata masih tinggi bila dibandingkan angka ambang batas yang ditetapkan badan kesehatan dunia World Health Organisation (WHO). Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, proporsi balita gizi buruk dan kurang di Indonesia sebanyak 19,6%. Proporsi ini terbilang tinggi dibandingkan data Riskesdas tahun 2010 sebanyak 17,9% (Akmaliyah, 2018). Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010, menurut data Provinsi Sulawesi Utara proporsi gizi kurang sebanyak 3,8%, gizi buruk sebanyak 6,8% serta gabungan gizi buruk dan gizi kurang sebanyak 10,6%. Sedangkan proporsi balita kurus sebanyak 6,7%, sangat kurus sebesar 2,6% dan proporsi sangat kurus dan kurus sebanyak 9,2% (Badan

Penelitian dan Pengembangan Depkes RI, 2010). Data ini menunjukkan bahwa gizi buruk dan kurang masih sangat banyak jika dikalikan jumlah total seluruh balita yang ada di Indonesia. Menurut Departemen Kesehatan RI, suatu masyarakat disebut memiliki status gizi yang baik jika proporsi hanya sebesar 2,0% balita yang mempunyai status gizi kurang dan 0,5% balita mempunyai status gizi buruk (Rusiandy, 2013). Faktor kecukupan gizi ditentukan oleh kecukupan konsumsi pangan dan kondisi keluarga. UNICEF dan Johnson (1992) penyebab mendasar seseorang mengalami gizi buruk yaitu faktor sosial ekonomi, factor social ekonomi seperti pendidikan, pekerjaan, pendapatan keluarga, budaya, dan teknologi. Factor-faktor tersebut saling mempengaruhi zat gizi pada anak, jumlah dan kualitas makanan keluarga ditentukan oleh tingkat pendapatan keluarga. Pada umumnya kemiskinan menduduki posisi pertama sebagai penyebab gizi kurang (Sebataraja dkk, 2014).

Berdasarkan data tentang analisis potensi perekonomian Kabupaten Minahasa Tenggara tahun 2016, sektor yang paling pesat mengalami pertumbuhan ekonomi adalah sektor pertanian dimana lapangan usaha pertanian seperti tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan dan hasil-hasilnya serta kehutanan dan perikanan, menjadikan mayoritas

masyarakat yang ada di Kecamatan Tombatu Utara rata-rata berprofesi sebagai petani. Berdasarkan penjelasan diatas beserta faktor-faktor yang terkait, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara Status Sosial Ekonomi dengan Status Gizi pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Tombatu Utara Kabupaten Minahasa Tenggara

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini yaitu observasional analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tombatu Utara, Kabupaten Minahasa Tenggara pada bulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Ayah dengan Status Gizi

Tabel 1. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Ayah dengan Status Gizi Berdasarkan Indikator BB/U

| Pendidikan Ayah | Status gizi | | | | Total | P Value | |
|-----------------|-------------|-----|-----------|------|-------|---------|-------|
| | Gizi kurang | | Gizi baik | | | | |
| | n | % | n | % | | | |
| Rendah | 8 | 8,0 | 32 | 32,0 | 40 | 100 | 0,373 |
| Tinggi | 8 | 8,0 | 52 | 52,0 | 60 | 100 | |

Pada tabel 1 berkaitan dengan tingkat pendidikan ayah, diketahui bahwa pendidikan ayah yang rendah sebanyak 8%, pada anak dengan kelompok gizi kurang, proporsi tersebut sama dengan ayah dengan pendidikan tinggi pada anak kelompok gizi kurang Berdasarkan hasil *Uji Chi Square* tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ayah dengan status gizi BB/U. Penelitian ini berbanding terbalik

April-September 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 24-59 bulan yang berada di Kecamatan Tombatu Utara Kabupaten Minahasa Tenggara, dengan jumlah 100 sampel sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Dasar teknik pengambilan sampel yaitu dengan Nonprobability Sampling, teknik pengambilan sampel dengan Purposive Sampling. Analisis data yang digunakan yaitu Analisis Univariat dan Analisis Bivariat dengan menggunakan uji ChiSquare

dengan penelitian yang dilakukan oleh didapatkan hubungan yang signifikan tingkat pendidikan ayah terhadap status gizi. Masyarakat dengan pendidikan yang rendah akan memiliki persepsi yang salah serta berkaitan dengan budaya makanan apa yang tidak boleh dimakan serta yang diperbolehkan untuk dimakan sehingga sulit menerima pengetahuan baru mengenai gizi.

Tabel 2. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Ayah dengan Status Gizi Berdasarkan Indikator TB/U

| Pendidikan Ayah | Status gizi | | | | Total | | P Value |
|-----------------|-------------|------|----------------|------|-------|-----|---------|
| | Stunting | | Tidak stunting | | n | % | |
| | n | % | n | % | | | |
| Rendah | 18 | 18,0 | 22 | 22,0 | 40 | 100 | 0,058 |
| Tinggi | 16 | 16,0 | 44 | 44,0 | 60 | 100 | |

Pada tabel 2 berkaitan dengan prevalensi ayah yang memiliki pendidikan rendah pada anak dengan kelompok stunting sebanyak 18% sedangkan prevalensi ayah dengan pendidikan tinggi pada anak dengan kelompok stunting sebanyak 16%. Berdasarkan hasil Uji Chi Square tidak terdapat hubungan antara pendidikan ayah dengan status gizi TB/U. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Shulhaeni

(2016), yaitu analisa uji statistik chi square nilai $p = 0,05$, yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi balita (gizi baik) dengan pendidikan ayah. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap khususnya perubahan pola konsumsi makanan, tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat dalam mengetahui nilai-nilai gizi yang terkandung dalam suatu makanan tertentu.

Tabel 3. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Ayah dengan Status Gizi Berdasarkan Indikator BB/TB.

| Pendidikan Ayah | Status gizi | | | | | | Total | | P Value |
|-----------------|-------------|-----|--------|------|-------|-----|-------|-----|---------|
| | Kurus | | Normal | | Gemuk | | n | % | |
| | n | % | n | % | n | % | | | |
| Rendah | 1 | 1,0 | 37 | 37,0 | 2 | 2,0 | 40 | 100 | 0,618 |
| Tinggi | 4 | 4,0 | 53 | 53,0 | 3 | 3,0 | 60 | 100 | |

Pada tabel 3. Berkaitan dengan prevalensi ayah yang memiliki pendidikan rendah pada anak kelompok kurus yaitu 1% sedangkan ayah yang memiliki pendidikan tinggi pada anak dengan kelompok kurus sebanyak 4%. . Berdasarkan hasil *Uji Chi Square* tidak terdapat hubungan antara pendidikan ayah dengan status gizi BB/TB. Penelitian ini berbanding lurus dengan

penelitian yang dilakukan oleh Rompas (2016) yaitu, terdapat tidak terdapat hubungan antara pendidikan ayah dengan status gizi BB/TB.

Hubungan antara Tingkat Pendidikan Ibu dengan Status Gizi

Tabel 4. Hubungan Antara Pendidikan Ibu dengan Status Gizi BB/U

| Pendidikan Ibu | Status gizi | | | | Total | | P Value |
|----------------|-------------|-----|-----------|------|-------|-----|---------|
| | Gizi kurang | | Gizi baik | | n | % | |
| | N | % | n | % | n | % | |
| Rendah | 8 | 8,0 | 9 | 9,0 | 17 | 100 | 0,000 |
| Tinggi | 8 | 8,0 | 75 | 75,0 | 83 | 100 | |

Pada tabel 4. Berkaitan dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah pada anak dengan kelompok gizi kurang yaitu 8%. sedangkan ibu yang memiliki pendidikan tinggi pada anak kelompok gizi baik sebanyak 75%. Berdasarkan hasil *Uji Chi Square* terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi BB/U. Penelitian ini berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh Shulhaeni (2016) dengan menggunakan analisa uji statistic chi square, memiliki hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan status

gizi anak berdasarkan indikator BB/U. Orang tua yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi lebih berorientasi pada tindakan preventif serta mengetahui lebih banyak tentang masalah kesehatan, orang tua terlebih khusus (ibu) yang memiliki pengetahuan yang baik dan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki probabilitas yang sedikit untuk melahirkan anak dengan masalah kurang gizi kronis.

Tabel 5. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Ibu dengan Status Gizi TB/U

| Pendidikan Ibu | Status gizi | | | | Total | | P Value |
|----------------|-------------|------|----------------|------|-------|------|---------|
| | Stunting | | Tidak stunting | | n | % | |
| | n | % | n | % | n | % | |
| Rendah | 9 | 9,0 | 8 | 8,0 | 17 | 17,0 | 0,070 |
| Tinggi | 25 | 25,0 | 58 | 58,0 | 83 | 100 | |

Pada tabel 5. Berkaitan dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah pada anak kelompok stunting yaitu 9% sedangkan ibu yang memiliki pendidikan tinggi pada anak kelompok

stunting yaitu 25%. Berdasarkan hasil *Uji Chi Square* tidak terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi TB/U. Penelitian ini berbanding terbalik dengan

penelitian yang dilakukan oleh Shulhaeni (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi balita (gizi baik) dengan pendidikan ibu.

Indikator TB/U menggambarkan status gizi yang sifatnya kronis, yang terjadi dimasa lalu, artinya muncul akibat keadaan yang

berlangsung lama seperti kemiskinan, perilaku pola asuh yang tidak tepat, pengetahuan tentang gizi yang kurang, sering menderita penyakit berulang karena hygiene dan sanitasi yang kurang baik.

Tabel 6. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Ibu dengan Status Gizi BB/TB

| Pendidikan Ibu | Status gizi | | | | | | Total | | P Value |
|----------------|-------------|-----|--------|------|-------|-----|-------|-----|---------|
| | Kurus | | Normal | | Gemuk | | n | % | |
| | n | % | n | % | n | % | | | |
| Rendah | 1 | 1,0 | 16 | 16,0 | 0 | 0,0 | 17 | 100 | 0,381 |
| Tinggi | 4 | 4,0 | 74 | 74,0 | 5 | 5,0 | 83 | 100 | |

Pada tabel 6. Berkaitan dengan ibu yang memiliki pendidikan rendah pada anak kelompok stunting sebanyak 1% sedangkan ibu yang memiliki pendidikan tinggi pada anak kelompok kurus yaitu 4%. Berdasarkan hasil *Uji Chi Square* tidak terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi BB/TB. Berbanding terbalik dengan itu, menurut

Oktaviana (2015). Faktor rendahnya pengetahuan masyarakat tentang gizi dapat dikaitkan dengan pengetahuan seorang ibu tentang kecukupan gizi keluarganya, pengetahuan ini dapat diperoleh dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang diperoleh maka akan semakin luas informasi gizi yang diterima.

Hubungan Antara Pekerjaan Ayah dengan Status Gizi

Tabel 7. Hubungan Antara Tingkat Pekerjaan Ayah dengan Status Gizi BB/U

| Pekerjaan Ayah | Status gizi | | | | Total | | P Value |
|----------------|-------------|------|-----------|------|-------|-----|---------|
| | Gizi kurang | | Gizi baik | | n | % | |
| | n | % | n | % | | | |
| Tidak bekerja | 1 | 1,0 | 1 | 1,0 | 2 | 100 | 0,185 |
| Bekerja | 15 | 15,0 | 83 | 83,0 | 98 | 100 | |

Pada tabel 7. Berkaitan dengan prevalensi pekerjaan ayah diketahui bahwa ayah yang tidak

bekerja pada anak kelompok gizi kurang yaitu 1%, sedangkan ayah yang memiliki pekerjaan

pada anak kelompok gizi kurang yaitu 15%. Berdasarkan hasil *Uji Chi Square* tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ayah dengan status gizi berdasarkan BB/U. Penelitian ini berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh Lukiwati (2013) diketahui bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan ayah dengan status gizi balita di desa Jatisarone Nanggulan

Kulon Progo Yogyakarta. Pekerjaan orang tua sangat berpengaruh pada daya beli dan nilai gizi makanan yang terkandung. hal ini dapat terlihat dengan anak sosial ekonomi yang baik, tentunya pemenuhan kebutuhan gizi cukup baik dibandingkan dengan anak dengan sosial ekonominya kurang.

Tabel 7. Hubungan Antara Tingkat Pekerjaan Ayah dengan Status Gizi TB/U

| Pekerjaan Ayah | Status gizi | | | | Total | P Value | |
|----------------|-------------|------|----------------|------|-------|---------|-------|
| | Stunting | | Tidak stunting | | | | |
| | n | % | n | % | | | |
| Tidak bekerja | 0 | 0,0 | 2 | 2,0 | 2 | 100 | 0,305 |
| Bekerja | 34 | 34,0 | 64 | 64,0 | 98 | 100 | |

Pada tabel 7. Berkaitan dengan prevalensi pekerjaan ayah, diketahui bahwa ayah yang tidak bekerja pada anak kelompok stunting yaitu 0%, sedangkan ayah yang bekerja pada anak kelompok stunting sebanyak 34%, Berdasarkan hasil *Uji Chi Square* tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ayah dengan status gizi TB/U. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan teori

yang menyatakan bahwa jika status sosial ekonomi keluarga rendah, maka kebutuhan makanan akan kurang terpenuhi, sehingga berakibat buruk pada status gizinya kemiskinan merupakan salah satu dari sekian faktor yang menyebabkan individu mengalami kekurangan gizi.

Tabel 8. Hubungan Antara Tingkat Pekerjaan Ayah dengan Status Gizi BB/TB

| Pekerjaan Ayah | Status gizi | | | | | | Total | P Value | |
|----------------|-------------|-----|--------|------|-------|-----|-------|---------|-------|
| | Kurus | | Normal | | Gemuk | | | | |
| | n | % | n | % | n | % | | | |
| Tidak bekerja | 0 | 0,0 | 2 | 2,0 | 0 | 0,0 | 2 | 100 | 0,893 |
| Bekerja | 5 | 5,0 | 88 | 88,0 | 5 | 5,0 | 98 | 100 | |
| Jumlah | 5 | 5,0 | 90 | 90,0 | 5 | 5,0 | 100 | 100 | |

Pada tabel 8. Berkaitan dengan prevalensi pekerjaan ayah, diketahui bahwa ayah yang

tidak bekerja pada anak kelompok kurus yaitu 0%, sedangkan ayah yang bekerja pada anak

kelompok kurus yaitu 5%. Berdasarkan hasil *Uji Chi Square* tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ayah dengan status gizi BB/TB. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Herwanti (2016) yaitu ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ayah dengan status gizi BB/TB, ayah yang memiliki status pekerjaan yang baik, akan

mempengaruhi pendapatan yang diterima, dengan begitu, salah satu unsur penting dalam keluarga yaitu; tercapainya pola konsumsi makanan yang beragam, bergizi seimbang dan aman akan terimplementasikan.

Hubungan Antara Tingkat Pekerjaan Ibu dengan Status Gizi

Tabel 9. Hubungan Antara Tingkat Pekerjaan Ibu dengan Status Gizi BB/U

| Pekerjaan Ibu | Status gizi | | | | Total n | P Value |
|---------------|-------------|-----|-----------|------|------------|---------|
| | gizi kurang | | gizi baik | | | |
| | n | % | n | % | | |
| Tidak bekerja | 9 | 9,0 | 52 | 52,0 | 61 | 100 |
| Bekerja | 7 | 7,0 | 32 | 32,0 | 39 | 100 |

Pada tabel 9. Berkaitan dengan prevalensi pekerjaan ibu, diketahui bahwa ibu yang tidak bekerja pada anak dengan kelompok gizi kurang yaitu 9% sedangkan pada ibu yang bekerja pada anak kelompok kurang yaitu 7%. Berdasarkan hasil *Uji Chi Square* tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan status gizi BB/U. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lukiwati (2013), terdapat hubungan antara tingkat pekerjaan orang tua (Ibu) dengan status gizi anak indikator BB/U pada anak usia 24-59 bulan, di Desa Jatisarano Nanggulan Kulon Progo Yogyakarta.

Pekerjaan sebagai faktor yang juga turut menentukan kuantitas dan kualitas makanan yang tersedia di rumah, dengan bekerja, status pekerjaan turut menentukan sosial ekonomi

keluarga, ditemukan bahwa orang tua yang mempunyai sosial ekonomi rendah ternyata juga mempunyai pengetahuan gizi yang rendah pula, dibandingkan orang tua dengan status ekonomi yang tinggi, adanya perbedaan pengetahuan gizi ini dihubungkan dengan kemampuan orang tua dalam memberikan konsumsi makan bagi anaknya

Tabel 10. Hubungan Antara Tingkat Pekerjaan Ibu dengan Status Gizi TB/U

| Pekerjaan Ibu | Status gizi | | | | Total | | P Value |
|---------------|-------------|------|----------------|------|-------|-----|---------|
| | Stunting | | Tidak stunting | | n | % | |
| | n | % | n | % | | | |
| Tidak bekerja | 21 | 21,0 | 40 | 40,0 | 61 | 100 | 0,910 |
| Bekerja | 13 | 13,0 | 28 | 26,0 | 39 | 100 | |

Pada tabel 10. Berkaitan dengan prevalensi pekerjaan ibu, diketahui bahwa ibu yang tidak bekerja pada anak kelompok stunting sebanyak 21%, sedangkan pada ibu yang bekerja pada anak kelompok stunting sebanyak 13%. Berdasarkan hasil *Uji Chi Square* tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan status gizi TB/U. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti

dkk (2016) Berdasarkan hasil Chi-Square (χ^2) diketahui bahwa pekerjaan ibu mempunyai hubungan dengan status gizi indikator TB/U. Ibu yang bekerja akan menambah pendapatan keluarga dengan demikian daya beli makanan dalam jumlah yang beragam serta dalam jumlah banyak akan bertambah, hal ini sangat penting untuk pemenuhan status gizi seseorang.

Tabel. 11 Hubungan Antara Tingkat Pekerjaan Ibu dengan Status Gizi BB/TB

| Pekerjaan Ibu | Status gizi | | | | | | Total | | P Value |
|---------------|-------------|-----|--------|------|-------|-----|-------|-----|---------|
| | Kurus | | Normal | | Gemuk | | n | % | |
| | n | % | n | % | n | % | | | |
| Tidak bekerja | 4 | 4,0 | 56 | 56,0 | 1 | 1,0 | 61 | 100 | 0,051 |
| Bekerja | 1 | 1,0 | 33 | 33,0 | 5 | 5,0 | 39 | 100 | |

Pada tabel 11. Berkaitan dengan prevalensi pekerjaan ibu, diketahui bahwa ibu yang tidak bekerja pada anak kelompok kurus yaitu 4% sedangkan pada ibu yang bekerja pada anak kelompok kurus yaitu 1%. Berdasarkan hasil *Uji Chi Square* tidak terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi BB/TB. Berbanding terbalik dengan itu, menurut Oktaviana (2015), rendahnya pengetahuan masyarakat tentang gizi dapat berkaitan dengan

pengetahuan seorang ibu tentang kecukupan gizi keluarganya, tingkat pendidikan, yang baik ikut menentukan atau mempengaruhi mudah tidaknya seseorang menerima suatu informasi mengenai gizi semakin tinggi pendidikan maka seseorang akan lebih mudah menerima informasi-informasi gizi.

Hubungan Antara Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi

Tabel 12. Hubungan Antara Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi BB/U

| Pendapatan Keluarga | Status gizi | | | | Total | P Value | |
|---------------------|-------------|------|-----------|------|-------|---------|-------|
| | gizi kurang | | gizi baik | | | | |
| | n | % | n | % | | | |
| Pendapatn Rendah | 12 | 12,0 | 67 | 67,0 | 79 | 100 | 0,668 |
| Pendapatn Tinggi | 4 | 4,0 | 17 | 17,0 | 21 | 100 | |

Pada tabel 12. Berkaitan dengan prevalensi pendapatan keluarga, diketahui bahwa keluarga dengan pendapatan pada anak kelompok gizi kurang yaitu 12%, sedangkan keluarga dengan pendapatan tinggi pada anak kelompok gizi kurang yaitu 4%. Berdasarkan hasil *Uji Chi Square* tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan status gizi BB/U. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handini (2013)

uji analisis *Chi square test* dengan $P < 0,05$ hasil tersebut menunjukkan bahwa pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor penyebab masalah gizi pada anak usia 2-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kalijambe. Kemiskinan sebagai penyebab gizi kurang menduduki posisi pertama pada kondisi yang umum, hal ini harus mendapat perhatian serius karena keadaan ekonomi ini relatif mudah diukur dan berpengaruh besar pada konsumsi pangan.

Tabel 13. Hubungan Antara Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi TB/U

| Pendapatan Keluarga | Status gizi | | | | Total | P Value | |
|---------------------|-------------|------|----------------|------|-------|---------|-------|
| | Stunting | | Tidak stunting | | | | |
| | n | % | n | % | | | |
| Pendapatan Rendah | 26 | 26,0 | 53 | 53,0 | 79 | 100 | 0,656 |
| Pendapatan Tinggi | 8 | 8,0 | 13 | 13,0 | 21 | 100 | |

Pada tabel 13. Berkaitan dengan prevalensi pendapatan keluarga, diketahui bahwa keluarga dengan pendapatan rendah pada anak dengan kelompok stunting sebanyak 26%, sedangkan keluarga dengan pendapatan tinggi pada anak dengan kelompok stunting yaitu 8%. Berdasarkan hasil *Uji Chi Square* tidak terdapat

hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi TB/U. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dkk (2016) yaitu, diketahui bahwa tingkat pendapatan orang tua mempunyai pengaruh terhadap status gizi anak baik berdasarkan berat badan maupun tinggi badan.

Kemampuan keluarga untuk membeli bahan makanan antara lain tergantung pada besar

kecilnya pendapatan keluarga.

Tabel 14. Hubungan Antara Pendapatan Keluarga

dengan Status Gizi BB/TB

| Pendapatan Keluarga | Status gizi | | | | | | Total | P Value | |
|---------------------|-------------|-----|--------|------|-------|-----|-------|---------|-------|
| | Kurus | | Normal | | Gemuk | | | | |
| | n | % | n | % | n | % | n | % | |
| Pendapatan Rendah | 5 | 5,0 | 71 | 71,0 | 3 | 3,0 | 79 | 100 | 0,088 |
| Pendapatan Tinggi | 0 | 0,0 | 18 | 18,0 | 3 | 3,0 | 21 | 100 | |

Pada tabel 14. Berkaitan dengan prevalensi pendapatan keluarga, diketahui bahwa keluarga dengan pendapatan rendah pada anak dengan kelompok kurus yaitu 5%, sedangkan keluarga dengan pendapatan tinggi pada anak dengan kelompok kurus yaitu 0%. Berdasarkan hasil *Uji Chi Square* tidak terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi BB/TB. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Rompas (2016) bahwa, berdasarkan hasil uji korelasi spearman, nilai ρ sebesar 0,000 ($<0,05$). Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi pada Pelajar di SMP Spectrum dan SMP Kristen Lahai Roi Malalayang, rendahnya pendapatan merupakan kendala yang menyebabkan orang tidak mampu membeli, memilih pangan yang bermutu gizi baik dan beragam. Hal ini berarti bahwa pendapatan keluarga yang baik, kebanyakan status gizi balitanya juga baik. Sebaliknya,

pendapatan keluarga yang kurang kebanyakan status gizi balitanya kurang atau buruk.

KESIMPULAN

1. Tidak terdapat hubungan antara pendidikan ayah dengan status gizi BB/U, TB/U dan BB/TB pada anak usia 24-59 bulan
2. Terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi BB/U serta tidak terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan TB/U dan BB/TB pada anak usia 24-59 bulan
3. Terdapat hubungan antara pekerjaan ayah dengan status gizi BB/U serta tidak terdapat hubungan antara TB/U dan BB/TB pada anak usia 24-59 bulan
4. Tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan status gizi BB/U, TB/U dan BB/TB pada anak usia 24-59 bulan
5. Tidak terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi BB/U, TB/U dan BB/TB pada anak usia 24-59 bulan

SARAN

1. Bagi Tenaga Kesehatan
Diperlukan peningkatan kesadaran ibu dengan memberikan penyuluhan agar dapat memperbaiki status gizi anak yang pendek
2. Bagi Orang Tua
Bagi ibu yang memberikan pola asupan makanan yang baik bagi anak, agar dapat mempertahankannya, serta untuk ibu yang memiliki anak dengan status gizi kurang agar dapat lebih memperhatikan asupan makanan yang diberikan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Disarankan untuk peneliti selanjutnya agar melakukan observasi lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang berhubungan dengan status gizi contohnya, penyakit infeksi dan riwayat imunisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaliyah N. 2018. *Gizi Buruk Pada Anak*. (online) <http://lagizi.com/gizi-buruk-pada-anak/> diakses pada tanggal 26 juni 2018
- Astuti R, K. Irdawati. 2016. Hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan status gizi anak usia sekolah di SDN Godog I Polokarto Sukoharjo. Vol 10. No 1. April 2016. Hal 110.
- Badan penelitian dan pengembangandepartemen kesehatan RI. 2010. *Laporan nasional riset kesehatan dasar (riskesdas) 2010*. Jakarta: departemen kesehatan
- Herwanti E. 2016. Hubungan peran ayah dalam upaya perbaikan gizi dengan status gizi balita pada masyarakat budaya patrilineal di desa Toineke dan Tuafanu Puskesmas Kualin Kabupaten Timor Tengah Selatan. Vol 4. No 2. Juli 2016. Hal 29.
- Handini D. 2013. *Hubungan tingkat pendapatan keluarga dengan status gizi balita di wilayah kerja puskesmas Kalijambe*. Naskah publikasi. Sukarta: Universitas Muhammadiyah.
- Lukiwati N. 2013. *Hubungan antara status pekerjaan orang tua dengan status gizi balita usia 2-5 tahun di desa Jatisarano Nanggulan Kulan Progo Yogyakarta*. Naskah publikasi. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah.
- Oktaviana I. 2015. *Tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita di posyandu desa Sebani Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan*(online)<http://wwre-postory.Poltekkesmajapahit.ac.id/index-php/PUBKEB/article/viewFile/402/316> diakses pada tanggal 8 april 2018.
- Rompas K, F. 2016. *Hubungan antarasosial ekonomi keluarga dengan status gizi pada pelajar di SMP wilayah kecamatan Malalayang 1 Kota Manado*. Jurnal ilmiah farmasi. Vol 5. No 4. November 2016. Hal 229-230
- Rusiandy. 2013. *Status sosial ekonomi keluarga terhadap status gizi balita di puskesmas SriKuncoro Bengkulu Tengah*(online)https://nanopdf.com/download/status-sosial-ekonomikeluargaterhadap-status-gizi_pdf diakses pada tanggal 8 april 2018.
- Shulhaeni H,F. 2016. *Hubungan antara pendidikan orang tua dan status gizi balita di desa Ngargosari Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo*

Yogyakarta. Publikasi ilmiah. Surakarta:
Universitas Muhamadiyah

Sebataraja L. R, Fadil O, Asterina. 2014.
Hubungan Status Gizi dengan Status Sosial Ekonomi Keluarga Murid Sekolah Dasar di Daerah Pusat dan Pinggiran Kota Padan. Jurnal kesehatan andalas. No 2. Vol 6, desember 2014.
Hal 182-187

UNICEF.2011. *Unicef dan unieropa bersama menanganai masalah ketahanan gizi di asia yang mengkhawatirkan* (online)<http://www.unicef.org/Indonesia/id/media/1479html> diakses pada tanggal 26 juni 2018